

## **Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado Sulawesi Utara**

**Oleh:**  
**Suryaningsih<sup>1</sup>**  
**Rudy Mumu<sup>2</sup>**  
**Antonius Purwanto<sup>3</sup>**

### **Abstrak**

Terjadinya proses integrasi suatu bangsa harus dilandasi suatu cita-cita atau tujuan yang sama. Dalam konteks bangsa Indonesia. Integrasi harus berjalan alamiah. Maksudnya, integrasi harus berjalan sesuai keanekaragaman budaya bangsa yang harus lepas dari hegemoni dan dominasi peran politik etnik tertentu. Suku Batak adalah salah satu masyarakat yang memiliki banyak keunikan mulai dari bahasa, sistem perkawinan, dan sistem kekerabatan. Mahasiswa suku Batak nantinya akan menghadapi lingkungan yang baru dan mereka harus berusaha menyesuaikan diri terhadap masyarakat setempat, yang kemungkinan mempunyai adat yang berbeda dari daerah asalnya masing-masing. Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda pula. Mahasiswa Suku Batak yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena perbedaan bahasa, serta adat istiadat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, fokus penelitian integrasi sosial mahasiswa Suku Batak dengan informan 10 mahasiswa Suku Batak. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Integrasi (*integration*), Mahasiswa suku Batak berintegrasi di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Dengan menyesuaikan diri, mengikuti berbagai organisasi, berinteraksi, memahami dan mematuhi nilai-nilai, norma serta aturan yang ada dalam fakultas maupun masyarakat sehingga dapat menjaga hubungan menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian dapat membantu meningkatkan integrasi mahasiswa suku Batak. Mengikuti organisasi serta bergaul untuk mempercepat proses penyesuaian diri, mempermudah mencari informasi dan sebagainya sehingga timbul kesadaran bersama atas tanggungjawab untuk meningkatkan integrasi.

***Kata Kunci : Integrasi Sosial, Mahasiswa Suku Batak***

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

<sup>3</sup> Dosen Program Studi Sosiologi FISPOL-Unsrat

## Pendahuluan

Integrasi sosial saat ini kembali hangat diperbincangkan dan dipertanyakan oleh banyak kalangan. Masyarakat dan praktisi kenegaraan bertanya tentang berbagai konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat sepertinya tak kunjung berkesudahan. Kondisi yang demikian telah menjadi perhatian dari semua pihak yang menuntut kepekaan kita sebagai bangsa Indonesia yang sangat dibanggakan adalah masalah kemajemukan budaya dari berbagai etnis yang mendiami wilayah nusantara ini sebagaimana tercermin dengan jelas dalam kemajemukan etnis, suku dan budaya dengan tanpa harus mengorbankan integrasi bangsa.

Proses integrasi tidak bisa terjadi begitu saja. Integrasi merupakan proses panjang dalam waktu yang sama. Terjadinya proses integrasi suatu bangsa harus dilandasi suatu cita-cita atau tujuan yang sama. Dalam konteks bangsa Indonesia. Integrasi harus berjalan alamiah. Maksudnya, integrasi harus berjalan sesuai keanekaragaman budaya bangsa yang harus lepas dari hegemoni dan dominasi peran politik etnik tertentu.

Suku Batak adalah salah satu masyarakat yang memiliki banyak keunikan mulai dari bahasa, sistem perkawinan, dan sistem kekerabatan. Suku Batak banyak kita jumpai di berbagai tempat di Indonesia tak terkecuali di Kota Manado. Meskipun sudah berbeda budaya maupun tradisi, masyarakat suku Batak selalu bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mereka hidup menyatu didalamnya. Masyarakat suku Batak akan selalu menjaga dan melestarikan adat budaya yang mereka miliki meskipun mereka sudah berada jauh di perantauan.

Mahasiswa suku Batak nantinya akan menghadapi lingkungan yang baru dan mereka harus berusaha menyesuaikan diri terhadap masyarakat setempat, yang kemungkinan mempunyai adat yang berbeda dari daerah asalnya masing-masing. Setiap individu memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda-beda dengan individu yang lainnya. Tinto (1975, 1998) dalam

penelitiannya menganggap bahwa siswa memiliki beragam pengalaman, kompetensi, keterampilan, nilai serta latar belakang keluarga dan masyarakat sebelum mereka masuk ke perguruan tinggi. Dan dari perbedaan itu megakibatkan adanya beragam cara dan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri. Tidak semua individu mudah dalam melakukan hal tersebut. Ada individu yang mempunyai daya tarik dan mudah berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu terdapat beberapa individu yang mempunyai kekurangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang baru sehingga menyebabkan kesulitan dalam penyesuaian dengan lingkungan.

Selain harus melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar, mahasiswa Suku Batak juga perlu melakukan penyesuaian terhadap sistem perkuliahan, karena tentunya akan sangat berbeda dengan sistem yang pernah dirasakan pada bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Di dalam lingkungan sosial dan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA), kurikulum yang berlaku masih sangat bergantung kepada kapabilitas guru untuk mentransfer semua ilmu kepada murid-muridnya, atau biasa disebut *degan teacher-oriented-curriculum*. Kurikulum tersebut juga sudah diatur dengan sangat mendetail sehingga kurang memacu kebebasan murid-murid untuk memilih studi yang diinginkan, sedangkan dilingkungan universitas kurikulum yang ditekankan merupakan kurikulum yang berbasis ke mahasiswa-mahasiswa sendiri (*student-oriented-curriculum*). Kurikulum ini membebaskan mahasiswa memilih segala hal yang berkaitan dengan studi mereka sehingga mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, aktif dan memiliki inisiatif dalam mengikuti kegiatan akademis mereka (Saputra, et al. 2013).

Di lingkungan universitas, menurut Tinto (1975,1998) mahasiswa tidak hanya bertahan dalam studi mereka untuk lulus, tetapi mereka juga perlu berpartisipasi dalam budaya mahasiswa baik di dalam maupun

diluar lingkungan belajar atau biasa disebut dengan integrasi sosial. Untuk dapat berpartisipasi, universitas telah menyediakan fasilitas yang dapat mendukung terwujudnya integrasi sosial tersebut, seperti banyaknya organisasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa sesuai dengan minat dan bakat masing-masing individu.

Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado terdapat mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan memiliki kebudayaan yang berbeda-beda pula. Mahasiswa Suku Batak yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri karna perbedaan bahasa, serta adat istiadat. Mahasiswa Suku Batak harus dapat menyesuaikan diri supaya dapat mencapai integrasi. Dalam berintegrasi suatu sistem harus bisa saling menyatukan satu sama lain dan saling mengelola hubungan yang baik meskipun terdapat perbedaan dalam adat istiadat ataupun dalam pola berpikir. Hal terakhir yang harus dilakukan adalah memelihara pola budaya yang tercipta dari hasil integrasi yang ada. Hal tersebut, dimaksudkan agar mahasiswa bisa bertahan dengan lingkungan barunya dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### **Tinjauan Pustaka**

#### **Integrasi**

Istilah integrasi berasal dari kata Latin “Integrare” yang artinya memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda “Integritas” artinya keutuhan atau kebulatan. Dari kata yang sama dibentuk kata sifat “Integer” artinya utuh. Maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial berarti membuat masyarakat menjadi satu keseluruhan yang bulat. Konsep mengenai integrasi sosial sering disejajarkan dengan konsep kohesi sosial, solidaritas sosial, keharmonisan sosial (Hendropuspito OC, 1989).

Adapun integrasi dalam definisi secara umum adalah penggabungan atau pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Integrasi merupakan sebuah kata

filosofis mengenai makna keterikatan yang sangat kuat dan mendalam. Akan tetapi, sebuah hubungan yang terjalin tentunya tidak hanya ada pada satu kesamaan, melainkan sebagaimana merujuk kepada pengertian dari integritas yang merupakan kata turunan dari integrasi sendiri yaitu terdiri dari kesempurnaan, kesatuan, keterpaduan, ketulusan hati dan kejujuran (Novia, 2009).

#### **Syarat Integrasi**

Syarat-Syarat Integrasi Menurut William F. Ogburn dan Mayer Nimkoff, yang dikutip oleh Kamanto Sunarto mengemukakan syarat-syarat berhasilnya suatu integrasi sosial (Sunarto, 2000).

- a. Setiap anggota masyarakat merasa bahwa mereka telah berhasil saling mengisi kebutuhan-kebutuhan mereka. Hal itu berarti kebutuhan fisik dan sosialnya dapat dipenuhi oleh sistem sosial mereka. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut menyebabkan setiap anggota masyarakat saling menjaga keterikatan antara satu dengan yang lainnya.
- b. Masyarakat berhasil menciptakan kesepakatan (*consensus*) mengenai norma dan nilai-nilai sosial yang dilestarikan dan dijadikan pedoman dalam berinteraksi antara satu dan lainnya, termasuk menyepakati hal-hal yang dilarang menurut kebudayaannya.
- c. Norma-norma dan nilai sosial itu berlaku cukup lama, tidak mudah berubah dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh anggota masyarakat.

#### **Mahasiswa Perantau**

Dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu tingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak.

Menurut Djojodibroto (2004), mahasiswa merupakan satu golongan dari

masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual. Sebagai calon intelektual mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda mahasiswa sering tidak mengukur resiko yang menimpa dirinya.

Kata “Rantau” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai daerah diluar daerah sendiri atau daerah diluar kampung halaman, daerah asing. Sedangkan perantau adalah orang yang mencari penghidupan dinegeri lain. (Sugono, 2008).

Naim (1979) mendefinisikan mahasiswa perantau adalah individu yang memutuskan untuk menuntut ilmu diluar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu atau atas kemauannya sendiri.

#### **Suku Batak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, suku adalah golongan orang-orang (keluarga) yang seturunan. Menurut Koentjaraningrat, suku bangsa adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas tadi seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Jati diri suku bangsa dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan (Budiati, 2009 : 58) . Adapun ciri-ciri suku bangsa adalah:

- a. Secara tertutup berkembang biak dalam kelompoknya.
- b. Memiliki nilai-nilai dasar yang terwujud dan tercermin dalam kebudayaan.
- c. Mewujudkan arena komunikasi dan interaksi.
- d. Mempunyai anggota yang mengenali dirinya serta dikenal oleh orang lain sebagai bagian dari satu katagori yang dibedakan dengan yang lain.

Suku ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan, dan juga persamaan asal usul. Adanya pengakuan kesatuan kebudayaan ditentukan oleh warga pendukung kebudayaan yang bersangkutan. Seseorang yang dilahirkan mau tidak mau

harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan sukunya sebagaimana yang digunakan oleh orangtua dan keluarga dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut.

Suku batak lebih suka menyebut diri mereka orang Tapanuli, sedangkan nama Batak dianggap sebagai sebutan yang berasal dari orang luar. Sub-sub suku bangsa Batak terdiri atas : Toba, Karo, Dairi, Pak-pak, Simalungun dan Angkola-Mandailing (Apri, 2017 : 9).

Pada masa dulu masyarakat ini hidup terasing di dataran tinggi Toba dan Karo. Kontak budaya dengan suku bangsa lain tidak banyak terjadi, walaupun ada tidak terlalu memengaruhi pola kehidupan asli mereka. Mereka baru mulai meninggalkan kepercayaan dan pola kebudayaan lama setelah mereka menerima pengaruh agama Islam dan Kristen.

#### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2016 : 8) metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat pospositivisme.

Sesuai dengan penelitian ini maka peneliti menetapkan fokus penelitian berdasarkan nilai temuan serta berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori dan informan, yaitu Integrasi mahasiswa Suku Batak yang sedang berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado

Adapun informan dalam penelitian ini adalah 10 Mahasiswa suku batak yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan serta berstatus mahasiswa aktif di Universitas Sam Ratulangi Manad

#### **Hasil Dan Pembahasan**

##### **4.4 Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak**

###### **4.4.1 Syarat Integrasi Sosial Mahasiswa Suku Batak**

Mahasiswa suku Batak di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT telah memenuhi syarat integrasi sosial yang dapat dilihat dari hasil wawancara. Dimana informan awalnya merasa kesulitan khususnya dalam menyesuaikan diri terkhusus dalam berkomunikasi, tetapi setelah berhasil menyesuaikan diri mahasiswa suku Batak dapat mengikuti nilai-nilai dan norma yang ada didalam lingkungan fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT. Seperti halnya penuturan dari FN mahasiswa suku Batak program studi ilmu komunikasi yang mengatakan :

“Saat awal datang ke Manado iya (mengalami kesulitan berkomunikasi atau menyesuaikan diri) karena masalah bahasa, tetapi sekarang sudah tidak karena sudah mengerti” (Wawancara, 3 Desember 2021)”

Dari 10 mahasiswa yang diteliti, 8 menyampaikan jawaban yang senada seperti penuturan informan FN diatas bahwa awalnya mengalami kesulitan menyesuaikan diri. Hal ini juga disampaikan oleh TS mahasiswa suku Batak jurusan sosiologi angkatan 2020 yang mengatakan :

“Awalnya saya mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena adanya perbedaan logat dan bahasa. Dalam proses perkuliahan dosen dan kebanyakan mahasiswa menggunakan bahasa Manado yang terdengar asing dan sulit dipahami, tapi saat ini sudah mengerti” (Wawancara, 2 Desember 2021)

Dalam hal ini mahasiswa suku Batak dapat menerima norma dan nilai-nilai yang ada di lingkungan fakultas. Walaupun awalnya sulit diterima.

#### 4.4.2 Faktor Pendukung

##### Integrasi Mahasiswa Suku Batak

#### 1. Perkumpulan Mahasiswa Suku Batak di Manado

Pada umumnya solidaritas kelompok juga sering menguntungkan anggota secara individual dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan baik (Johnson,1986). Dengan adanya

perkumpulan mahasiswa suku Batak di Manado mahasiswa tidak merasa sendiri, terlebih lagi adanya dukungan dari senior-senior yang memberikan masukan serta pesan-pesan yang membantu dalam perkuliahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dikampus. Seperti halnya YK mahasiswa suku Batak program studi administrasi negara angkatan 2018 mengatakan :

“Hubungan mahasiswa suku batak sangat baik dan integrasi sangat didorong dengan adanya paguyuban. Perkumpulan mahasiswa suku Batak sering melakukan pertemuan, ibadah bersama serta kegiatan lain yang bertema tentang adat Batak sehingga para mahasiswa rantau tidak melupakan adat suku Batak” (Wawancara, 3 Desember 2021).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa perkumpulan mahasiswa suku Batak membantu integrasi sosial. Mahasiswa suku Batak menjaga keteriakatan antara satu sama lainnya.

#### 2. Organisasi yang diikuti mahasiswa

Organisasi yang ada didalam dan diluar kampus membantu mahasiswa dalam berintegrasi sosial terkhusus di fakultas, karna dengan adanya organisasi mahasiswa akan lebih mengenali satu sama lain serta meningkatkan rasa toleransi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh IS mahasiswa suku Batak jurusan sosiologi angkatan 2019 mengatakan :

“Dengan mengikuti organisasi-organisasi membantu mendorong integrasi sosial mahasiswa suku Batak itu sendiri seperti mudah mengenali budaya, bahasa yang ada di Manado, serta dapat juga mengenali budaya suku lain, karna difakultas banyak mahasiswa perantau dari berbagai daerah. Dengan dipertemukannya di organisasi-organisasi akan menambah rasa toleransi yang dapat meningkatkan integrasi mahasiswa”. (Wawancara, 3 Desember 2021).

Sama halnya dengan LT mahasiswa suku Batak program studi administrasi bisnis angkatan 2019 mengatakan :

“Agar mampu berintegrasi mahasiswa suku batak harus mengikuti organisasi-organisasi dan membaur di masyarakat”. (Wawancara, 3 Desember).

Dalam organisasi mahasiswa bertemu dengan intens, melakukan interaksi dan saling mengenal satu sama lain. Didalam organisasi juga berkumpulnya mahasiswa dari berbagai daerah asal yang memiliki budaya dan karakter yang berbeda-beda. Dalam organisasi mahasiswa belajar untuk menghargai satu sama lain, maka dari itu mengikuti organisasi dapat mendorong integrasi sosial mahasiswa suku Batak.

Integrasi sosial mahasiswa agar dapat berperan aktif dalam kegiatan perkuliahan dalam lingkungan kampus maupun kegiatan eksternal. Beberapa kegiatan yang dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berintegrasi sosial yaitu melalui organisasi-organisasi dan UKM yang terdapat di fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT. Cukup banyak organisasi atau UKM yang mampu menjadi wadah mahasiswa untuk meyalurkan kemampuan, minat dan bakatnya. Akhirnya di dalam organisasi tersebut banyak kegiatan formal maupun informal yang dapat lebih mengembangkan kemampuan mereka secara positif seperti meningkatkan pertumbuhan intelektual, minat pada ide, pertumbuhan pribadi, nilai, sikap, tujuan karir dan aspirasi.

### 3. Efektivitas Komunikasi

Integrasi sosial dapat dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi antara satu anggota dengan anggota lain di dalam masyarakat. Semakin efektif komunikasi antar anggota, maka integrasi sosial akan lebih mudah terwujud. Begitu pula sebaliknya, jika komunikasi antaranggota tidak efektif, maka integrasi sosial akan sulit terwujud dan membutuhkan waktu yang lebih lama. GS mahasiswa suku Batak program studi ilmu politik angkatan 2017

yang tidak mengalami kesulitan berkomunikasi mengatakan :

“Melakukan komunikasi atau interaksi seperti umumnya serta tetap memegang teguh prinsip dan teladan dari suku Batak. Pergaulan adalah kunci segalanya selain pendidikan. Melakukan komunikasi secara baik, membantu meningkatkan integrasi sosial mahasiswa suku Batak” (Wawancara, 2 Desember 2021).

Sedangkan ES mahasiswa suku Batak program studi perpustakaan angkatan 2018 mengatakan:

“Hubungan mahasiswa suku Batak dengan mahasiswa lainnya kurang dekat, karna kurangnya efektivitas berkomunikasi. Untuk dapat meningkatkan integrasi sosial perlunya bersosialisasi dan berinteraksi”.

Dari kedua mahasiswa ini bisa dilihat bahwa efektivitas komunikasi mampu mewujudkan integrasi sosial, bila tidak aktif dalam kegiatan yang ada difakultas mahasiswa merasa tidak dekat seperti ES, sedangkan bila berkomunikasi secara efektif seperti GS mahasiswa di fakultas merasa dekat serta mengenal satu sama lain.

#### 4.4.3 Proses Integrasi Sosial

##### Mahasiswa Suku Batak

##### a. Akulturasi

Akulturasi budaya adalah proses bertemunya beberapa kebudayaan di kampus, menyebabkan mereka memiliki hubungan pertemanan yang baik. Permasalahan yang dihadapi mampu mereka selesaikan dengan cara yang bijak. Hal ini karena mahasiswa yang ada di fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT memiliki kesadaran yang besar dalam saling memahami perbedaan. Pada dasarnya mereka berasal dari latar belakang yang sama dalam Bhineka Tunggal Ika, Jadi bentuk akulturasi yang terjadi di fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT seperti pergaulan sosial dan bahasa. Namun mereka tetap mampu mempertahankan budaya mereka tanpa menghilangkan dan menggantikan

dengan hal baru. Mereka tetap bangga dengan budaya yang dibawa dari daerah asal tempat tinggal.

Didalam proses sosialisasi ini mahasiswa suku Batak mendapat pengetahuan, standar budaya dan kompetensi yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan sukses dalam masyarakat. Awal perkuliahan fakultas melakukan kegiatan PK2MB (Program Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru).

#### b. Penempatan

Didalam penempatan mahasiswa suku Batak mendapatkan posisi sebagai mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT. Penempatan menyiratkan perolehan hak yang berhubungan dengan posisi tertentu dan kesempatan membangun hubungan sosial dan memengkan modal budaya, sosial dan ekonomi.

#### c. Interaksi

Pembentukan hubungan dan jaringan, oleh individu yang berbagi orientasi bersama. Di fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT mahasiswa suku Batak dapat berinteraksi, menjalini hubungan pertemanan atau persahabatan sebagai sesama mahasiswa.

#### d. Identifikasi

Identifikasi nilai terkait dengan nilai-nilai dan norma apa saja yang sekurang-kurangnya harus dimiliki oleh individu. Dalam realitas kehidupan, ada sejumlah nilai yang terkonstruksi di dalam lingkungan FISPOL UNSRAT yang boleh jadi antara mahasiswa yang satu dengan yang lain berbeda. Ada kalanya konstruksi nilai dipengaruhi oleh kultur tempat nilai tersebut dibentuk. Karena itu, untuk menghindari pemahaman yang berbeda atas suatu nilai, perlu diidentifikasi dulu nilai-nilai yang berlaku di lingkungan FISPOL UNSRAT.

Mahasiswa suku batak yang awalnya memiliki kesulitan menyesuaikan diri di fakultas ilmu sosial dan politik melihat dirinya sebagai satu sistem sosial di fakultas. Mahasiswa suku Batak berhasil mengidentifikasi secara baik sehingga

tercapai integrasi sosial. Mengidentifikasi secara positif artinya tidak ada konflik antar mahasiswa di fakultas ilmu sosial dan politik serta mahasiswa suku Batak dapat menyesuaikan diri dan berbaur dengan lingkungannya dapat dilihat dari keikutsertaan mahasiswa Suku Batak di kegiatan-kegiatan kampus dan organisasi-organisasi.

#### 4.4.4 Bentuk Integrasi Sosial

##### Mahasiswa Suku Batak

Bentuk integrasi mahasiswa suku Batak yaitu integrasi normative. Seperti halnya penuturan dari KN mahasiswa suku Batak jurusan sosiologi angkatan 2021 mengatakan bahwa :

“Adanya toleransi, terdapat sikap terbuka, mau menerima kebudayaan lain, mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berwarganegara serta adanya sikap cinta tanah air”. ( Wawancara, 2 Desember 2021)

Begitu juga dengan informan BS dari jurusan antropologi angkatan 2019 mengatakan bahwa :

“ Hubungan mahasiswa suku Batak dengan mahasiswa lainnya sangat baik dikarenakan adanya sikap toleransi yang sangat tinggi di dalam fakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT.” ( Wawancara, 2 Desember 2021)

Kemudian ditegaskan informan CS dari program studi pemerintahan angkatan 2018 yang mengatakan:

“Tidak ada polarisasi antara suku didalam fakultas, sehingga tidak memunculkan perasaan primordialisme dan mahasiswa FISPOL UNSRAT juga inklusif dalam menerima perbedaan sehingga memunculkan integrasi didalam fakultas.” (Wawancara, 3 Desember 2021)

Dari wawancara dengan informan dapat dilihat bahwa ada rasa toleransi dan menerima suatu perbedaan di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT, serta ada rasa Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetap

satu JUA). Integrasi sosial mahasiswa suku Batak terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma dan cita-cita bersama.

#### 4.5 Tinjauan Dari Teori Fungsionalisme Struktural “AGIL”

Integrasi sosial mahasiswa suku Batak di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT. Integration (Penyatuan), memfokuskan pada aturan/ norma dimana mahasiswa suku Batak dapat memenuhi segala aturan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNSRAT.

Dalam Johnson 1986, teori fungsional Parsons adalah bahwa struktur sosial dan tindakan manusia mencerminkan orientasi nilai dasar (yang memungkinkan berbeda untuk setiap masyarakat) dan keharusan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik bukan hanya mahasiswa yang berasal dari suku Minahasa, melainkan berbagai macam suku termasuk suku Batak. Suku Batak memiliki bahasa, logat, dan karakter tersendiri. Mahasiswa Batak dalam hal ini mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dengan dapat memahami dan menerima lingkungan tersebut.

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interalasi antara para anggota dalam sistem sosial. Supaya sistem sosial berfungsi secara efektif sebagai satu satuan, harus ada paling kurang suatu tingkat solidaritas diantara individu yang termasuk didalamnya.

Dalam berintegrasi dilingkungan fakultas ilmu sosial dan politik mahasiswa suku Batak tidak bisa meningkatkan integrasi tanpa adanya hubungan dengan mahasiswa lainnya yang ada di Fakultas. Maka dalam hal itu seperti sudah dikemukakan sebelumnya mahasiswa suku Batak harus melakukan interaksi timbal-balik dengan mahasiswa lainnya, tenaga administrasi serta dosen. Sehingga kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup dapat menghasilkan

solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama dikembangkan dan dipertahankan.

#### Kesimpulan Dan Saran

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan peneliti pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa suku Batak melakukan proses penyesuaian diri. Sulitnya menyesuaikan diri karna perbedaan bahasa dan adat istiadat. Dengan proses akulturasi atau proses akulturasi dengan mengikuti kegiatan PK2MB (Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru), menyadari penempatan posisi sebagai mahasiswa, berinteraksi di fakultas serta mengidentifikasi lingkungan.

Pencapaian integrasi dengan dorongan dari dirinya sendiri untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan fakultas, serta dorongan dari perkumpulan mahasiswa suku Batak di Manado. Perkumpulan suku Batak memang baik untuk mempertahankan budaya suku Batak itu sendiri, tetapi mahasiswa suku Batak juga harus memiliki jiwa yang toleransi. Mahasiswa suku Batak tidak boleh bergaul hanya dilingkungan sesama suku Batak saja, melainkan harus berbaur dengan mahasiswa lain karena di fakultas banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai suku.

Mahasiswa suku Batak berintegrasi sosial dengan mengikuti berbagai macam organisasi yang ada didalam universitas, maupun yang ada diluar universitas. Dalam berintegrasi mahasiswa suku Batak menyatu dalam sistem di lingkungan fakultas serta berhubungan baik dengan mahasiswa lainnya. Meskipun terdapat perbedaan adat istiadat dalam pola pikir. Mahasiswa suku Batak bisa bertahan dengan lingkungannya dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Bentuk integrasi normatif mahasiswa suku Batak dimana dalam proses integrasi sosial mahasiswa suku Batak memiliki rasa toleransi, dan menerima norma dan nilai-nilai yang ada difakultas ilmu sosial dan politik UNSRAT. Begitu juga dengan mahasiswa yang lainnya memiliki rasa toleransi, dan mau membantu mahasiswa



suku Batak yang kesulitan dalam berkomunikasi.

Semakin tinggi keinginan dan rasa toleransi mahasiswa suku Batak maka makin cepat terwujudnya integrasi sosial dan sebaliknya bila mahasiswa suku Batak tidak membuka diri untuk masuknya budaya baru maka integrasi sosial akan semakin lambat terwujud.

Di tinjauan dari teori fungsionalisme struktural “AGIL” Talcott Parsons. Mahasiswa suku Batak melakukan empat imperatif fungsional yaitu adaptasi (Adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola..

Integrasi (*integration*), Mahasiswa suku Batak mengintegrasikan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. Dengan menyesuaikan diri, mengikuti berbagai organisasi, berinteraksi, memahami dan mematuhi nilai-nilai, norma serta aturan yang ada dalam fakultas maupun masyarakat sehingga dapat menjaga hubungan menjadi satu kesatuan sistem, dengan demikian dapat membantu meningkatkan integrasi mahasiswa suku Batak. Mengikuti organisasi serta bergaul untuk mempercepat proses penyesuaian diri, mempermudah mencari informasi dan sebagainya sehingga timbul kesadaran bersama atas tanggungjawab untuk meningkatkan integrasi.

#### Saran

Dari hasil penelitian ini maka saran yang peneliti berikan bagi para mahasiswa, peneliti menyarankan agar tidak menutupi diri dari budaya lain, bergaul dengan teman-teman yang bersuku lain, dan percaya diri. Indonesia memiliki berbagai suku bangsa, setiap suku bangsa memiliki keunikannya masing-masing, jadi sangat baik bila menghargai budaya suku bangsa lainnya.

Bagi masyarakat secara umum tentunya di harapkan untuk tidak menolak perbedaan serta menghargai suku bangsa lainnya. Serta tidak melupakan budaya asalnya sendiri (tetap melestarikan budaya, norma dan nilai-nilai). Untuk peneliti

selanjutnya, semoga penelitian ini bisa mendorong, merangsang dan menginspirasi munculnya penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan integrasi sosial.

#### Daftar Pustaka

- Abrar Saleng 2004 *Hukum* Budiati, Atik C. 2009. *Sosiologi Kontekstual*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Djojodibroto, R.D. (2004). *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang.
- Hendropuspito OC. 1989. *Sosiologi Sistemantik*. Yogyakarta: Kanisius
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori-teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : P.T. Gramedia
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Diterjemahkan oleh Rustam St. R. Tinggi dan Antasari. 1984. Cet. Ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Novia, Windy. 2009. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Wipress.
- Noviana, Rahmawati. 2006. *Sosiologi. Klaten* : Pakarindo.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Simanjuntak Antonius, Bungaran. 2012. *Konsepku Membangun Bangsa Batak : Manusia, Agama, dan Budaya*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Subagiyo, Apri.2017. *Mengenal Suku Bangsa di Nusantara*. Jakarta : CV.Indradjaya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugono, D., dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Darmaprawira, W.A. Sulasmi.

Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.

Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Penerbit UI-Press.

### **JURNAL**

Bosswick, Wolfgang, and Friedrich Heckman. 2006. "Contribution of Local and regional Authorities, (Germany: European Forum for Migration Studies (EFMS) University of Bamberg)." *Journal Integration of Migrants 2*.

Saputra, Agustino Alvin, Dea Cipta Pemasari, Ranie Febrianti, Riri Kumalasari, and Stepfany. 2013. "Kemampuan Adaptasi Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Ilmu Komunikasi di Lingkungan Uniersitas." Accessed 10 11, 2017. <https://www.slideshare.net/AlvinVinz/penelitian-kemampuanadaptasi-mahasiswa-baru>.

Tinto, V. 1998. "Colleges as communities: Taking research on student persistence seriously." *The Review of Higher Education 21(2)*, 167-177. Tinto, V. 1975. "Dropout from higher education: A theoretical synthesis of recent research ." *Review of Educational Research 45(1)*, 89-125.

### **SKRIPSI**

Iqbal.2017. "*Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomuly*". Universitas Negeri Makassar: Makassar

Kurniawati, Dewi. 2017. *Konflik dan Upaya Pengembangan Integrasi Sosial (Studi Kasus: Pada Masyarakat Desa Sukadana Udik dan Sukadana Iir Kecamatan Bunga Mayang Lampung Utara)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan

Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung